

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa lanjut usia merupakan bagian akhir dalam rentang hidup manusia dan juga masa dimana seseorang mengalami tahapan akhir dalam hidupnya. Menurut peraturan pemerintahan republik Indonesia Nomor 43 tahun 2004, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai 60 tahun. Di Indonesia berdasarkan data proyeksi (dalam analisis lansia di Indonesia tahun 2017) diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,6 juta jiwa (9,03%) penduduk lansia, diprediksi jumlah lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) sehingga dari data proyeksi tersebut terlihat bahwa jumlah lansia yang ada di Indonesia akan terus bertambah. Menurut catatan dinsos ada sekitar 62.000 lansia yang tinggal di Surabaya walau banyak diantaranya tinggal di rumah (Nuraini Faiq, “Surabaya Ramah Lansia: Program Dinsos Setiap Hari 17.537 Rantang Nasi untuk Lansia”, 2018, <http://surabaya.tribunnews.com/2018/02/20/surabaya-ramah-lansia-program-dinsossetiap-hari-17537-rantang-nasi-untuk-lansia>, diunduh pada 1 juni 2018 pukul 10.00).

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012:27), masa dewasa akhir (60 tahun ke atas) masuk pada tahap *integrity vs despair* dimana seorang mencoba merefleksikan kehidupannya di masa lalu, dalam menjalani kehidupan seorang bisa menjalani dengan cara yang berbeda-beda. Jika lansia memikirkan ulang dan mendapatkan gambaran bahwa kehidupan yang telah dilalui adalah baik maka orang itu akan merasa puas atau bisa dikatakan orang tersebut mencapai integritas. Sebaliknya ketika yang tergambar adalah buruk/ negatif, maka individu tersebut akan menghasilkan rasa bersalah yang Erikson sebut sebagai *despair*. Dalam menjalani kehidupan, lansia memerlukan kebahagiaan, Diener menjelaskan kebahagiaan dengan konsepnya yang disebut *subjective well-being* (yang selanjutnya akan disebut SWB). Teori ini mengatakan bahwa *wellbeing* atau kesejahteraan itu berbeda pada tiap individu. *Subjective well-being* merupakan evaluasi seseorang akan hidupnya yang mencakup aspek kognitif terhadap kepuasan hidup serta evaluasi afektif terhadap emosi positif maupun negatif yang dialami. Diener, Suh, & Oishi (dalam Eid

dan Larsen 2008: 45), menjelaskan seseorang yang memiliki *subjective well-being* tinggi bila mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan misalnya sedih dan marah. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah bila tidak puas dengan kehidupannya, hanya mengalami sedikit kegembiraan dalam hidup dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Menurut Hurlock (1980:246), lansia memiliki tugas perkembangan seperti menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia, menyesuaikan diri dengan peran sosial. Hal itu menyebabkan kita bisa melihat pentingnya kehadiran dukungan sosial dalam kehidupan lansia. Penelitian telah mengungkapkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesepian pada lansia (Marini dan Hayati, 2012). Dukungan sosial dalam hal ini mengarah pada tempat dimana lansia tersebut tinggal, dengan kemajuan zaman dan perubahan dalam dinamika keluarga saat ini membuat lansia dianggap sebagai hambatan bagi keluarga. Ketika mencapai lansia mereka akan mengalami beberapa penurunan seperti penurunan fisik, kognitif, dan psikologis sehingga tidak jarang anggota keluarga menitipkan lansia dititipkan di panti wreda. Aktivitas yang dilakukan hampir sama bagi lansia yang tinggal di panti wreda maupun yang di rumah namun, memiliki sumber dukungan sosial yang berbeda. Lansia yang hidup diluar panti melaksanakan aktivitas sehari-hari erat berkomunikasi dengan masyarakat dan keluarga. Kondisi lansia yang hidup di panti wreda memiliki dukungan sosial yang terbatas sehingga hadirnya keluarga dan kerabat dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup lansia tersebut.

Hal ini tidak berbeda pada lansia yang tinggal di panti wreda dukungan sosial sangatlah penting dalam menjalani kehidupan di panti. Dukungan sosial ini juga terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Indrawati (2011) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Depresi pada Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah” menemukan bahwa ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal pada panti wreda. Semakin tinggi dukungan sosial

yang diterima oleh lanjut usia yang tinggal di panti wreda, semakin rendah depresi yang dialami oleh lansia. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh lanjut usia yang tinggal di panti wreda maka semakin tinggi depresi mereka.

Sejalan dengan itu penelitian Indriyani dkk (2014) menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara status tempat tinggal dengan *subjective well-being* lansia yang tinggal di panti dengan *subjective well-being* lansia yang tinggal di rumah dan ditemukan *subjective well-being* pada lansia yang tinggal di rumah lebih baik atau lebih positif dibandingkan pada lansia yang tinggal di panti. Penelitian ini menunjukkan *subjective well-being* pada lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga memiliki *subjective well-being* lebih positif atau lebih baik dibandingkan *subjective well-being* pada lansia yang tinggal di panti dikarenakan lansia yang tinggal di rumah mampu memperoleh kebebasan dalam memenuhi kebutuhan lansia melalui komunikasi dengan keluarga dan orang diluar rumah tanpa adanya batas waktu. Lansia yang tinggal di rumah juga lebih banyak mendapatkan dukungan keluarga yang mampu meningkatkan semangat hidup lansia serta tetap melakukan aktivitas bekerja. Sejalan dengan hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara pada seorang lansia yang tinggal di rumah berdomisili Surabaya yaitu lansia berinisial P yang tinggal bersama keluarganya. P merasa bahagia ketika tinggal bersama keluarga di rumah terlihat dalam interview pada P:

“sering P, anak-anak dan cucu pergi ke mall, biasanya seminggu sekali kalau g bisa ya dua minggu sekali.

Keluarga sangat penting keluarga itu bisa membuat bahagia karena kalau didalam keluarga ada kasih, saling menghargai, saling menghormati dan ingin saling membahagiakan

Kalau dirnuah sedang bermasalah pasti diluar rumah bawaannya ingin marah dan bad mood”

(P, pria yang tinggal di rumah bersama anak dan cucu ,
berusia 63 tahun)

Diener dkk. (1999:277) mengatakan *Subjective well-being* memiliki 2 aspek antara lain aspek kognitif (*life satisfaction*) dan aspek afektif (merasakan *positive affection* dan tiadanya *negative affection*). Melihat dari wawancara pada P terdapat *positive affection* yang diperlihatkan ketika P menghabiskan waktunya dengan anak dan cucunya. Terlihat kehidupan P di rumah dapat mempengaruhi SWB terlihat saat P memiliki permasalahan di rumah akan mengakibatkan perasaan negatif ketika berada di luar rumah sehingga P lebih cepat marah ketika di luar rumah. P mengharapkan keluarga yang menghargai dan saling mengasihi didalamnya. Pada aspek *life satisfaction* P puas dengan keadaannya hal ini ditunjukkan P mengalami kepuasan dengan keadaan yang sekarang dimana P mampu tinggal anak dengan cucu-cucunya.

Peneliti juga melakukan *interview* dengan inisial M, lansia yang saat ini tinggal dalam panti wreda yang berdomisili surabaya mengaku memiliki teman yang menemaninya untuk bernyanyi lagu rohani serta memiliki sahabat yang dapat berbagi cerita. Selain itu, M mengaku banyak mendapatkan kebutuhan sehari-hari melalui acara yang diadakan dalam panti tersebut berupa handuk, odol, sabun dan kebutuhan sehari-hari lainnya serta adanya pemeriksaan dokter gratis setiap beberapa minggu sekali. Namun pada waktu yang sama M merasa sedih karena M tidak bisa hidup dekat dengan kakak M saat ini karena tinggal di panti Wreda dan kakaknya hanya bisa mengunjungi beberapa minggu sekali. Hal ini berdasarkan hasil *interview* dengan M:

“jadi memang di panti ini sering kedatangan dari gereja yang mengajak kita untuk bernyanyi lagu gereja bersama selain menyanyi minggu M sering dipanggil pemimpin pujian disini. Kalau disini M sering dapat handuk, sabun, odol sama alat bersih-bersih, lah disini juga ada dokternya ada beberapa yang bisa dikasih obatnya dari sini kalau ndak bisa ya beli sendiri uangnya dari kadang donatur datang kasih kayak kemarin chinese new year kemarin ada yang dateng tapi masih rame tahun kemarin.

Dulu kalau koko M masih sehat ga mungkin M akan tinggal disini tapi sekarang karena yang pegang rumah anak koko M mangkannya skarang M tinggal disini, koko M ga bolehin jenguk sama anaknya.

Hal yang masih belum tercapai ingin pergi berkeliling ke luar kota dulu sudah pernah ke malang tapi sekarang belum kesampaian”

(M, wanita yang tinggal di panti wreda selama 5 tahun, berusia 66 tahun)

Melihat dari wawancara M dan aspek yang menunjukkan SWB sangat terlihat bahwa ada yang mempengaruhi SWB pada M yang tinggal di panti wreda, yaitu M merasakan *negative affection* dimana lansia terbatas dalam menjalin relasi dengan keluarganya. Hal ini terjadi karena anak dari kakak M tidak memperbolehkan kakak M menjenguk M di panti wreda walau M memiliki teman yang tinggal bersama di panti namun relasi dengan keluarga sangat penting. Namun menurut M juga ada hal yang positif yang dirasakan yaitu mendapat teman sebaya dimana para lansia dapat melakukan ibadah bersama dan kebutuhan M tercukupi ketika berada di panti wreda. M terlihat belum puas dengan hidupnya dikarenakan ada keinginan yang belum tercapai berupa M ingin berpergian. *Life satisfaction* pada M terlihat kurang karena M memiliki keinginan-keinginan yang belum terwujud seperti pergi berlibur ke luar kota.

Berdasarkan setiap data yang dihadirkan di atas penelitian ini menjadi menarik karena disatu sisi lansia dikatakan lebih berbahagia atau sejahtera ketika tinggal di rumah namun disisi yang lain ada beberapa kondisi lansia yang membuat seorang lansia tinggal di panti wreda. Melihat dari fenomena di atas peneliti ingin meneliti “Perbedaan *Subjective Well-Being* pada Lansia ditinjau tempat tinggal”

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan-batasan masalah sebagai berikut:

- a. Variabel dalam penelitian ini dibatasi pada *Subjective well-being* yang dimiliki oleh lansia berdasarkan dengan tempat

dimana lansia tinggal. *Subjective well-being* merupakan evaluasi seseorang akan hidupnya yang mencakup aspek kognitif terhadap kepuasan hidup serta evaluasi afektif terhadap emosi positif maupun negatif yang dialami. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah lansia yang berusia 60 tahun keatas.

- b. Kriteria tempat tinggal dibedakan menjadi 2 yaitu tinggal di rumah dan tinggal di panti wreda
- c. Jenis penelitian ini adalah penelitian uji perbedaan.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah ada perbedaan *subjective well-being* pada lansia yang tinggal di rumah dan panti wreda.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan *subjective well-being* pada lansia yang tinggal di rumah dan panti wreda.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi *well-being*. Penelitian ini diharapkan bisa melihat relevansi teori dan kenyataan.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lansia

penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *subjective well-being* pada lansia yang tinggal di panti wreda dan lansia yang bersama keluarga

b. Bagi Panti Wreda

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *subjective well-being*, dengan mengetahui informasi ini diharapkan panti wreda dapat meningkatkan aktifitas-aktifitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif bagi lansia.

c. Bagi keluarga lansia

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi keluarga lansia, hal apa saja yang dapat membuat hidup lansia lebih sejahtera, sehingga lansia dapat menjalani kehidupan dengan bahagia bagi lansia yang tinggal bersama keluarga maupun tinggal di panti wreda.